

HIASAN CATURMUKHA PADA GENTA PERUNGGU

Oleh : **Kusen**

I

Genta atau *ganṭhā* termasuk salah satu jenis benda perunggu yang banyak dibuat pada masa berkembangnya pengaruh agama Hindu dan Buddha di Indonesia. Pada saat itu genta (dalam berbagai variasi bentuk dan ukuran), antara lain digunakan sebagai perlengkapan sebuah wihara, hiasan leher binatang piaraan, serta sebagai salah satu perlengkapan seorang pendeta. Jenis genta yang disebut terakhir pernah dibahas oleh I Gusti Ngurah Anom sebagai bahan tesis untuk meraih gelar sarjana arkeologi di Fakultas Sastra UGM, dengan judul : **Fungsi Genta Pendeta di Bali** (1973).

Ciri umum genta pendeta terletak pada ukurannya yang tidak begitu besar sehingga mudah dijinjing, serta pada puncak genta dilengkapi dengan tangkai pegangan. Bentuk puncak tangkai pegangan sangat beraneka ragam. Berdasarkan hasil studi terhadap berpuluh-puluh genta pendeta, Anom melihat bahwa beberapa bentuk hiasan puncak genta tersebut identik dengan senjata dan kendaraan para dewa terutama yang termasuk *ekādaśarudra*. Sehingga dia berkesimpulan bahwa genta-genta tersebut berfungsi sebagai alat memuja dewa tertentu yang atributnya digunakan sebagai hiasan puncak. Misalnya genta yang diberi hiasan puncak berbentuk *vajra* khusus untuk memuja dewa *Īśvara*, genta hiasan puncaknya berbentuk naga khusus untuk memuja Mahadeva dan seterusnya (Anom, 1973 : 34 – 37). Uraian Anom lebih menitik beratkan pada fungsi genta pendeta dalam agama Hindu, sedang genta pendeta agama Buddha belum dibahas.

Di India, genta digunakan dalam upacara semua agama. Suara genta berfungsi sebagai pengusir roh-roh jahat, memanggil jemaat untuk menghadiri upacara pemujaan, dan untuk menarik perhatian para dewa agar menaruh perhatian terhadap upacara yang sedang berlangsung. Genta juga merupakan jenis barang yang sering dibuat dan dipersembahkan oleh seseorang untuk memenuhi suatu nadar. Genta digunakan sebagai lambang kebijaksanaan (*prajñā*). Dalam aliran *vajrayāna* dan kaum Lama, genta mempunyai arti simbolis yang sama dengan *padma* atau *yoni*. Dalam agama Hindu pegangan genta biasanya dihiasi dengan arca Hanumān atau garuda, sedang dalam agama Buddha pegangannya dihiasi *vajra* (Liebert, 1976 : 94f. (Liebert, 1976 : 94).

Uraian di atas sedikit banyak telah memberikan gambaran umum mengenai

+ Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada

arti dan fungsi gēnta pendeta baik di Indonesia maupun di India. Namun hal ini tidak berarti bahwa masalah tentang gēnta pendeta sudah selesai, sebab ternyata ada beberapa buah gēnta yang memiliki hiasan menarik yang perlu mendapat perhatian. Hiasan yang menarik perhatian tersebut berbentuk **caturmukha** yang menghiasi tangkai pegangan beberapa buah gēnta. Sejauh pengetahuan penulis baru ada tiga buah gēnta yang memiliki hiasan **caturmukha**. Gēnta pertama sekarang disimpan di museum Sana Budaya, Yogyakarta; gēnta kedua merupakan koleksi **Museum of Asiatic Art**, Amsterdam; dan gēnta ketiga hasil survei di Lombok Barat.

Menurut A.J. Bernet Kempers, hiasan **caturmukha** yang terdapat pada gēnta koleksi **Museum of Asiatic Art**, Amsterdam, kemungkinan menggambarkan manifestasi **Mānjuśrī** (Kempers, 1959 : 52). Apakah dugaan Kempers tersebut sudah tepat ? Tidak adakah kemungkinan lain ? Masalah inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

II

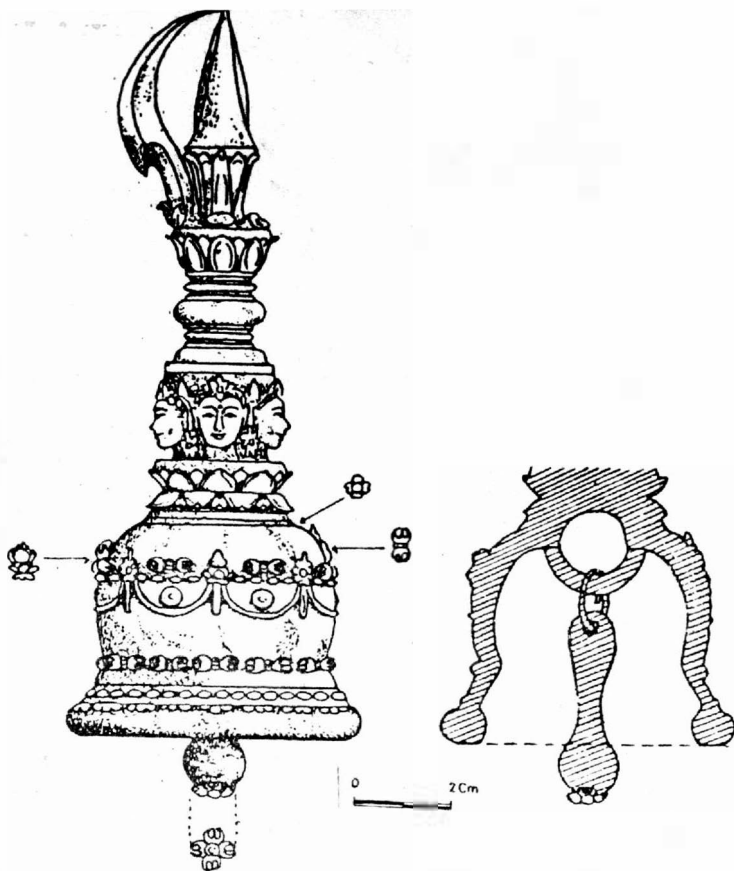
Sebelum pembahasan dilakukan, terlebih dahulu akan disajikan deskripsi ketiga buah gēnta berhias **caturmukha** yang telah disebutkan di atas.

1. Gēnta koleksi **Museum Sana Budaya**¹.

Gēnta pendeta koleksi **Museum Sana Budaya** mempunyai nomor inventaris 02646/E dan sekarang disimpan dalam almari no. 180 bersama-sama koleksi lainnya. Kapan dan di mana benda ini ditemukan sudah tidak diketahui, demikian pula sejak kapan benda ini menjadi koleksi museum **Sana Budaya** juga tidak ada ketengarannya. Tinggi gēnta 15,2 cm.

Secara umum gēnta dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bagian tubuh gēnta yang berbentuk kubah, bagian tangkai pegangan yang berbentuk batang tiang, dan bagian puncak yang berbentuk **vajra** (lihat gambar no. 1).

Tubuh gēnta yang berbentuk kubah, bagian dalamnya berongga. Di dalam rongga terdapat bandul pemukul yang tergantung pada sebuah cincin yang menempel di langit-langit kubah. Ujung bawah bandul pemukul diberi hiasan timbul berbentuk sebuah **viśvavajra**. Bagian dasar tubuh gēnta berbentuk bingkai cincin yang bagian permukaannya dihiasi jajaran daun bunga teratai. Di atas bingkai cincin terdapat bingkai mendatar yang terbentuk dari untaian bulatan-bulatan kecil. Di atas untaian bulatan-bulatan kecil terdapat sebuah bingkai mendatar lain yang terbentuk dari rangkaian sejumlah **vajra** berukuran kecil dalam posisi mendatar. Di atas bingkai **vajra** terdapat kubah gēnta yang sesungguhnya. Pada kubah gēnta terdapat hiasan yang sangat menarik perhatian yaitu berupa bingkai mendatar yang terbentuk dari perpaduan rangkaian **vajra** di sebelah atas, dan untaian bulatan-bulatan kecil di



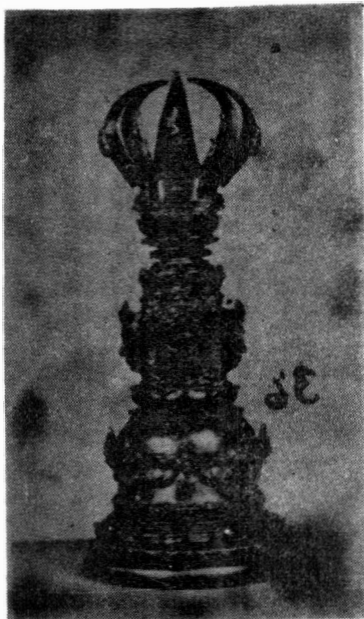
Gambar 1 : Genta perunggu (no. G3/9/83). Koleksi museum Sanabudaya.

bawahnya. Bingkai tersebut disela di delapan tempat secara beraturan oleh delapan buah hiasan lain. Empat buah hiasan penyela berbentuk ceplok bunga, sedang keempat buah hiasan lainnya berbentuk vajra, ratna, padma dan visvavajra. 2 Masing-masing ceplok bunga ditempatkan di antara dua bentuk hiasan yang lain. Kedelapan hiasan penyela saling dihubungkan oleh sebuah pita yang melengkung kebawah; di tengah lengkungan pita terdapat sebuah bulatan menonjol.

Bentuk tangkai pegangan mulai dari bawah dapat diuraikan sebagai berikut : tepat di atas kubah genta terdapat padmapitha. Di atas padmapitha terdapat empat kepala dewa (**caturmukha**) yang menghadap ke empat penjuru. Semua kepala memiliki roman muka sama dengan ekspresi wajah tenang. Di atas kepala terdapat sebuah batang tiang yang tersusun dari perpaduan bingkai sisi genta, pelipit-pelipit serta bingkai cincin bulat. Di atas batang tiang pegangan terdapat puncak pegangan berbentuk pucuk sebuah **vajra** berujung lima yang ditempatkan di atas kelopak bunga teratai biru (**utpala**). Dua buah ujung **vajra** telah patah.

2. Genta koleksi Museum of Asiatic Art, Amsterdam

Sebelum menjadi koleksi Museum of Asiatic Art, Amsterdam, genta pendeta ini menjadi koleksi Loudon (Wassenaar). Genta terbuat dari perunggu, tingginya 18,5 cm.



Keterangan : Reproduksi foto yang dimuat Kempers dalam *Ancient Indonesian Art*, 1959, plate 111.

Genta ini secara umum sama bentuknya dengan genta yang lazim terdapat di beberapa negara Buddha, namun dilengkapi dengan hiasan yang raya, dan bentuk yang harmonis melebihi genta-genta lainnya. Puncak genta berbentuk **vajra** berujung lima. Hiasan berbentuk **vajra-vajra** kecil diletakkan di atas **padmāsana**, tepatnya di dasar tubuh genta yang berbentuk kubah. **Vajra** merupakan simbol laki-laki dan gentanya sendiri merupakan simbol wanita, keduanya sama-sama menggambarkan aspek kosmos yang bersifat mendua, dengan kata lain sebagai "totalitas dari Realitas tertinggi". Pada saat memegang **vajra** dan genta baik dalam bentuk terpisah atau dalam bentuk kombinasi, pendeta agama Buddha menjadi identik dengan dewa tertinggi atau Yang Mutlak. Dari bentuknya yang abstrak Yang Mutlak menjelmaan dirinya menjadi dewa yang keempat wajahnya digambarkan pada tangkai pegangan genta, dan tokoh ini kemungkinan merupakan manifestasi dari Mānjuśrī. Tetapi kedudukan Mānjuśrī disini tidak seperti Bodhisattva biasa. Di Jawa, Mānjuśrī kadang-kadang kedudukannya lebih tinggi dari pada para Dhyāni Buddha. Sebagai bukti atribut keempat Dhyāni Buddha digambarkan di atas antefiks pada tubuh genta, tepat di bawah keempat kepala. Lebih jauh lagi, keempat kepala tersebut kemungkinan melambangkan suara genta yaitu hukum agama Buddha yang disebar ke semua penjuru. Arti simbolis bentuk dan hiasan genta koleksi **Museum of Asiatic Art** ini, baru saja dikupas oleh Prof. F.D.K. Bosch.⁴

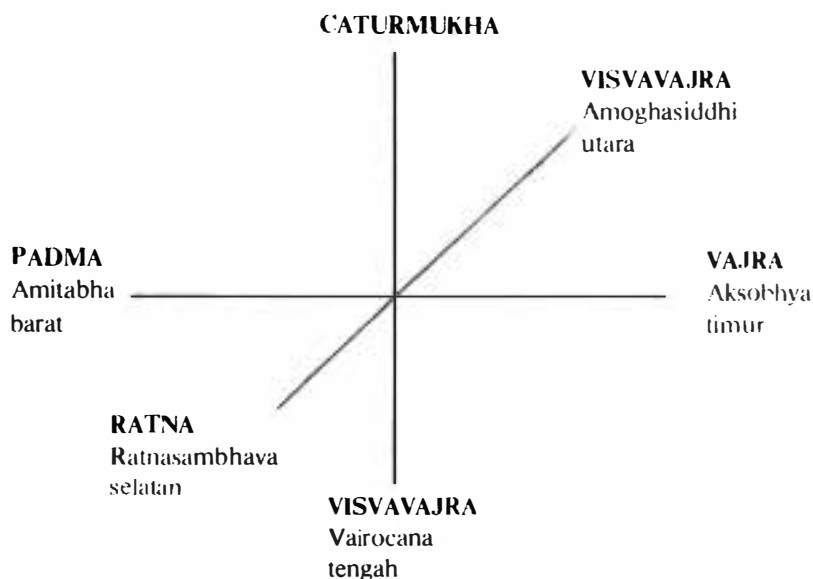
3. Fragmen Genta hasil survei di Lombok Barat.

Di situs Pendua, desa Sasait, kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Barat, pada tahun 1974 telah ditemukan beberapa temuan arkeologis yang satu di antaranya berupa fragmen perunggu. Fragmen tersebut dikenal sebagai bagian tangkai pegangan genta pendeta yang diberi hiasan berbentuk empat kepala tokoh. Dalam "Laporan Hasil Survei di daerah Nusa Tenggara Barat" kecuali berita temua beserta gambar dan fotonya, tidak terdapat ulasan lain yang lebih terperinci.⁵

III

Ada beberapa tokoh dalam agama Hindu maupun Buddha yang wajahnya sering digambarkan dalam bentuk **caturmukha**.⁶ Namun usaha mengidentifikasi tokoh **caturmukha** pada genta perunggu sebagai salah satu dewa agama Hindu tampaknya tak perlu dilakukan. Sebab beberapa genta perunggu berhias **caturmukha** ini menunjukkan ciri-ciri kebuddhaan yang sangat kuat. Pernyataan Kempers bahwa di atas antefiks tubuh genta koleksi **Museum of Asiatic Art** terdapat atribut keempat Dhyāni Buddha (Kempers, 1959 : 52), lebih menegaskan lagi bahwa identifikasi **caturmukha** pada genta harus dicari dalam konteks agama Buddha.

Seperti telah dikatakan di atas, Kempers mengatakan bahwa atribut keempat Dhyāni Buddha secara lengkap digambarkan pada tubuh genta koleksi **Museum of Asiatic Art**. Namun sayang bahwa dia tidak memerinci jenis atribut yang ada, demikian pula dalam foto yang disertakan dalam buku karangannya jenis atribut yang dimaksudkan juga tidak terlihat. Meskipun demikian, pernyataan Kempers telah menimbulkan gagasan untuk menghubungkan hiasan **vajra**, **ratna**, **padma** dan **viśva-vajra** yang terdapat pada kubah genta koleksi museum Sana Budaya, dengan para Dhyāni Buddha. Usaha ini ternyata memberi hasil yang menggembirakan : **vajra**, ternyata merupakan simbol Dhyāni Buddha Aksobhya yang menguasai arah timur; **ratna**, simbol Dhyāni Buddha Ratnasambhava yang menguasai arah selatan; **padma**, simbol Dhyāni Buddha Amitabha yang menguasai arah barat; **viśvavajra**, simbol Dhyāni Buddha Amoghasiddhi yang menguasai arah utara (Bhattacharyya, 1968 : 49, 51, 55, 73). Jika simbol-simbol yang terdapat pada genta museum Sana Budaya dinyatakan dalam bentuk sketsa, maka kedudukan masing-masing simbol akan seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini :



Keterangan Kedudukan Viśvavajra simbol Vairocana tampaknya berada di bawah, dan kedudukannya bukan di tengah. Hal ini dapat terjadi karena simbol tersebut ditempatkan di ujung bawah bandul pemukul genta. Jika simbol ditempatkan di tengah bandul tentu tidak akan terlihat. Untuk menegaskan kehadiran Vairocana, maka simbolnya ditempatkan di ujung bandul yang mudah dilihat.

Keteraturan penempatan simbol keempat Dhyāni Buddha pada genta serta bentuk umum genta sendiri yang mirip stupa, memberi kemungkinan untuk membandingkan sistem penempatan tokoh Dhyāni Buddha (juga dalam bentuk simbol-simbolnya) pada genta dengan sistem yang dikenal dalam stupa.

Pada sebuah stupa, para Dhyāni Buddha sebagai simbol alam semesta biasanya ditempatkan menghadap keempat penjuru mata angin utama. Vairocana sebagai penguasa pusat biasanya tidak digambarkan. Meskipun sangat jarang, ada juga contoh yang menunjukkan Vairocana ditempatkan di antara Ratnasambhava dan Aksobhya. (Bhattacharyya, 1968 : 48).

Dalam stupa yang tak memiliki ruang tengah (pejal) kehadiran Vairocana memang sulit untuk dinyatakan secara kongkrit. Namun pada sebuah genta yang bagian tubuhnya berongga, penempatan simbol Vairocana sangat dimungkinkan. Mengingat bahwa pada genta koleksi museum Sana Budaya simbol keempat Dhyāni Buddha digambarkan lengkap, serta berpegang pada konsep bahwa lima Dhyāni Buddha merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, maka dapat diharapkan bahwa di dalam tubuh genta terdapat simbol Vairocana. Di dalam genta koleksi museum Sana Budaya hanya terdapat hiasan berbentuk **viśvavajra** yang terdapat pada ujung bandul pemukul. Dapatkah **viśvavajra** ini dianggap sebagai simbol kehadiran Vairocana? Sumber ikonografi menyebutkan bahwa simbol Vairocana adalah **cakra**, dan dalam manifestasinya yang lain juga **vajra** (Bhattacharyya, 1968 : 53 — 4; Liebert, 1976 : 316 — 7; Gupte, 1972 : 122). Bentuk **viśvavajra** mirip dengan **cakra** yang beruji-ruji empat, sedang hakekat **viśvavajra** di ujung bandul pemukul memang dimaksudkan sebagai simbol Vairocana.

Jika analisis di atas dapat diterima, maka kini terbukalah kesempatan untuk mengidentifikasi tokoh **caturmukha** yang wajahnya menghiasi tangkai pegangan genta. Kedudukan tokoh tersebut harus lebih tinggi dari pada kedudukan kelima Dhyāni Buddha. Dalam pantheon agama Buddha, tokoh yang lebih tinggi dari pada Dhyāni Buddha adalah Ādibuddha, sehingga tokoh **caturmukha** ini harus merupakan manifestasi dari Ādibuddha. Siapakah dia? Mañjuśrī, Vajradhara, Vajrasatva atau Mahāvairocana ?

Kempers menduga bahwa **caturmukha** tersebut menggambarkan salah satu manifestasi Mañjuśrī, dan dikatakannya pula bahwa di Jawa kedudukan Mañjuśrī kadang-kadang lebih tinggi dari pada para Dhyāni Buddha. Namun sayang Kempers tidak sekaligus menyertakan alasannya secara terperinci (Kempers, 1959 : 52).

Memang di Jawa paling terdapat dua buah prasasti yang isinya mengagungkan Mañjuśrī. Prasasti pertama dikenal dengan nama prasasti Kelurak dari tahun 782 Masehi, prasasti kedua disebut prasasti Mañjuśrīgrha berangka tahun 792 Masehi. Prasasti Kelurak pada pokoknya berisi penghormatan (pengagungan) terhadap Tri-ratna dan memperingati didirikannya arca Mañjuśrī. Yang menarik perhatian adalah

disebutkannya bahwa dalam diri Mañjuśrī tersembunyi Buddha, Dharma dan Sanggaha, sedang Mañjuśrī itu adalah Brahmā, Wiṣṇu dan Maheśvara sekaligus. Prasasti Mañjuśrīgrha menyebutkan tentang diperluas atau diperbesarnya bangunan suci Mañjuśrīgrha dalam tahun 792 Masehi (Soekmono, 1974: 167 – 9).⁷

Dapatkah data di atas dipakai sebagai alasan bahwa kedudukan Mañjuśrī lebih tinggi dari pada para Dhyāni Buddha, sehingga salah satu manifestasinya digambarkan dalam bentuk **caturmukha** pada genta yang sedang dibahas? Dalam sumber-sumber ikonografi kedudukan Mañjuśrī memang tinggi, namun dia tidak pernah menduduki posisi sebagai Ādibuddha (Bhattacharyya, 1968: 100 – 2; Liebert, 1976: 170 — 1). Di sini muncul persoalan, benarkah di Jawa ada sekte agama Buddha yang mengagungkan Manjusri sebagai tokoh yang tertinggi dalam sistem pantheon mereka sehingga menyimpang dari ketentuan yang berlaku di negara-negara Buddha yang lain?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, pembicaraan dialihkan dahulu ke persoalan identifikasi arca utama kelompok arca perunggu yang ditemukan pada tahun 1913 di desa Candi Reja, dekat Nganjuk, Jawa Timur. Krom, Bosch (Bosch, 1961: 122) dan Kempers (Kempers, 1959: 63) berpendapat bahwa tokoh yang digambarkan **caturmukha** yang merupakan arca utama anggota kelompok **Vajradhātu-maṇḍala** Nganjuk, bukan Vairocana tetapi salah satu manifestasi Mañjuśrī. Lebih jauh lagi Bosch berpendapat bahwa jika identifikasi ini benar, maka **maṇḍala** Nganjuk tidak sepenuhnya identik dengan **Vajradhātu-maṇḍala**, dan harus dipandang sebagai hasil perubahan **Vajradhātu-maṇḍala** oleh aliran tertentu. Tokoh-tokoh utama arca perunggu Nganjuk dikenal sebagai para Dhyāni Buddha dalam aspek sambhogakāya seperti yang terdapat dalam naskah Bali (**Sang Hyang Nāgabāyusūtra** dan **Kalpabuddha**) dan **maṇḍala** dari sekte Shingon di Jepang (Bosch, 1961: 122).

Pendapat Bosch di atas tidak disetujui oleh K. W. Lim, terutama yang berkenaan dengan pernyataan bahwa **Vajradhātu-maṇḍala** Nganjuk sama dengan **Vajradhātu-maṇḍala** tipe Jepang. Menurut tipe Jepang, Vairocana digambarkan hanya memiliki satu kepala dan mengenakan pakaian bhiksu, sedang arca Nganjuk memiliki empat kepala (**caturmukha**) dan digambarkan dalam bentuk Buddha "pare". Menurut Lim, arca perunggu Nganjuk terbukti berasal dari **Vajradhātu-maṇḍala** tipe Ānandagarbha dari Tibet. Menurut naskah Ānandagarbha, Vairocana yang berada di pusat **maṇḍala** mempunyai ciri-ciri: a. berkepala empat; b. berlengan dua; c. tangannya dalam sikap **bodhyagrīmudrā**, mudra ini merupakan ciri khas Vairocana; d. tangannya memegang **vajra**; e. berkendaraan singa. Ciri-ciri di atas cocok dengan arca utama kelompok arca Nganjuk, sehingga Lim berkesimpulan bahwa arca ini menggambarkan Mahāvairocana dan bukan Mañjuśrī atau tokoh yang lain. (Lim, 1964: 327 – 41).

Vairocana atau Mahāvairocana tampaknya merupakan tokoh yang paling penting tidak saja di luar Indonesia tetapi juga di Indonesia. Bukti

bahwa tokoh ini menduduki tempat yang lebih tinggi dari pada para Dhyani Buddha lain, antara lain terlihat dalam naskah-naskah agama Buddha di Jawa seperti Sutasoma, Kunjarakarna, risalah kedua Sang hyang Kamahayanikan (de Leeuw, 1965 : 404), Sang Hyang Nagabayusutra dan Kalpabuddha (Bosch, 1961 : 131 — 3). Di candi Borobudur (monumen agama Buddha yang termegah di Indonesia) Vairocana juga menduduki tempat di atas para Dhyani Buddha yang lain.

Sejalan dengan pembicaraan di atas, tidak terlalu berlebihan apabila tokoh **caturmukha** penghias genta diduga sebagai penggambaran Vairocana, dan bukan merupakan manifestasi Mañjuśrī. Dalam **Nispannayogāvalī** dikatakan bahwa Vairocana yang memiliki empat wajah disebut **Vajradhat**. Uraian mengenai tokoh ini kurang lebih sebagai berikut :

“Vairocana duduk dalam sikap **vajraparyāṅka** dan putih warnanya.

Empat wajahnya berwarna putih, kuning, merah dan hijau. Ia berlungan delapan. Kedua tangan utamanya membawa **vajra**” (Bhattacharyya, 1968 : 54).

Di samping dugaan di atas, terbuka kemungkinan untuk menganggap bahwa tokoh **caturmukha** penghias genta merupakan gambaran tokoh Vajradhara atau Vajrasattva yang dalam sistem pantheon agama Buddha Vajrāyana sekte tertentu dianggap sebagai Adibuddha. Namun mengingat bahwa kedua tokoh ini tidak pernah digambarkan dalam bentuk **caturmukha** (lihat : Bhattacharyya, 1968 : 44, 74 — 5; Liebert, 1976 : 320, 324), maka kemungkinan tersebut harus diabaikan.

Meskipun identitas tokoh **caturmukha** sudah dapat ditetapkan yaitu sebagai manifestasi Mahāvairocana, namun masih ada persoalan yang perlu dijawab. Persoalan tersebut berkaitan dengan sistem Dhyāni Buddha yang melandasi pembuatan genta, apakah sistem lima atau sistem enam Dhyāni Buddha ? Berdasarkan alasan tertentu⁸ penulis cenderung bahwa yang dianut adalah sistem lima Dhyāni Buddha. Konsekuensi dari anggapan ini, harus ada penjelasan mengenai hubungan simbol Vairocana yang terdapat pada bandul pemukul genta (**viśvavajra**) dengan hiasan **caturmukha**. Untuk menjawab persoalan ini, penjelasan lama Anagarika Govinda tentang stupa Nepal dapat dipakai sebagai bahan pemikiran :

“Stupa-stupa Nepal dalam banyak hal tetap mempertahankan bentuk-bentuk stupa kuna, pada harmika terdapat lukisan mata manusia, ini mengesankan adanya seseorang dalam sikap meditasi di dalam stupa; kakinya yang berada dalam sikap bersila berada di dalam dasar stupa, tubuh sampai ke bahu di dalam kubah, dan kepala di dalam harmika” (Govinda, 1976 : 5 — 6).

Di bagian depan telah disebutkan bahwa bentuk genta secara umum mirip dengan stupa, sehingga kedudukan hiasan **caturmukha** sejajar dengan kedudukan hiasan mata stupa Nepal yaitu di bagian harmika. Apakah kesamaan letak ini juga mencerminkan latar belakang yang sama ? Jika benar demikian, maka hubungan antara **caturmukha** dengan **viśvavajra** menjadi jelas. Tegasnya, baik **caturmukha** maupun

viśvavajra merupakan simbol untuk menunjukkan kehadiran Mahāvairocana dalam aspeknya sebagai Vajradhātu.

IV

Sebagai penutup, perlu ditegaskan sekali lagi bahwa hiasan **caturmukha** pada genta perunggu koleksi museum Sana Budaya, koleksi **Museum of Asiatic Art Amsterdam**, dan hasil survei di Lombok Barat menggambarkan Vajradhātu, dan bukan Mañjuśrī atau tokoh yang lain. Hasil identifikasi ini memberi petunjuk bahwa genta tersebut dahulu digunakan oleh para pendeta Buddha Vajrayāna. Pengaturan kedudukan simbol-simbol Dhyāni Buddha pada genta disesuaikan dengan sistem yang dikenal dengan nama **Vajradhātu-maṇḍala**. Sistem **maṇḍala** yang sama juga dianut oleh para pembuat arca Nganjuk. Jika dugaan K.W. Lim yang mengatakan bahwa sistem **Vajradhātu-maṇḍala** tipe Ānandagarbha dari Tibet benar-benar sesuai dengan kelompok arca Nganjuk, maka baik arca Nganjuk maupun ketiga genta perunggu tentunya berasal dari masa sesudah abad 10. Sebab Ānandagarbha hidup pada masa pemerintahan Mahīpāla yaitu antara tahun 978 – 1030 Masehi (Lim, 1964 : 339).

CATATAN

1. Deskripsi genta pendeta Koleksi Museum Sana Budaya dikutip dari : Kusen, "Laporan Deskripsi Koleksi Museum Sana Budaya", tahun 1983, hlm. 12 – 14, dengan sedikit perubahan.
2. Hiasan yang dikatakan berbentuk **viśvavajra** pada kenyataannya lebih mirip dengan ceplok bunga yang memiliki empat helai daun bunga. Hal ini dapat terjadi karena ukuran hiasan terlalu kecil sehingga detil goresan bentuk **viśvavajra** tidak begitu tegas.
3. Deskripsi genta pendeta koleksi **Museum of Asiatic Art**, Amsterdam, diterjemahkan secara bebas dari Kempers, A.J.B., **Ancient Indonesian Art**, 1959, hlm. 52.
4. Kempers tidak menyebutkan judul artikel tulisan Bosch, namun yang dimaksud tentunya artikel yang berjudul : "De Hindoe- Javansche Bronzen Prieschel uit de Collectie Loudon voor het Museum van Aziatische Kunst Aangekocht" yang termuat dalam **Bulletin van het Rijksmuseum**, Leiden, II (1), 1954 : 15 – 18. Sayang bahwa sampai saat ini penulis belum berhasil memperoleh artikel tersebut, sehingga bagaimana sesungguhnya pendapat Bosch belum diketahui.
5. Ahmad Cholid Sodrie, 1977. Berita temuan termuat di halaman 5, gambar (no.4) di halaman 25, dan foto (no. 3) di halaman 29.
6. Tokoh dalam agama Hindu yang sering digambarkan dalam bentuk **caturmukha** antara lain : Brahmā, Viṣṇu dalam bentuk Caturmurti, Aghora dll. Tokoh dalam agama Buddha yang sering digambarkan dalam bentuk **caturmukha** antara lain : **Acalavajrapāṇi**, **Avalokiteśvara**, **Trailokyavijaya**, **Vajradhātu** dll. Lihat **Gūsta Liebert**, 1976 : 58 – 59.
7. Prasasti **Mānjuśrīgrha** ditemukan pada pertengahan tahun 1960 pada suatu penggalian di lingkungan kompleks candi Sewu (Sukmono, 1965 : 42). Oleh karena adanya beberapa kesulitan yang belum dapat teratasi, prasasti ini belum juga dapat diterbitkan (Sukmono, 1974 : 168 – 169). Dalam rangka penulisan laporan pemugaran candi Sewu, penulis telah mencoba mengalihaksarakan prasasti tersebut ke dalam huruf Latin, namun hasilnya dirasa masih jauh dari apa yang diharapkan. Meskipun demikian, telah dapat diketahui bahwa prasasti tersebut mengandung beberapa informasi yang cukup penting bagi studi arkeologi. Salah satu informasi penting yang ada hubungannya dengan pembicaraan kita saat ini adalah kalimat yang termuat dalam baris 1 – 3 prasasti tersebut :
"Sri swasti sakawarsatita 714 karttikamasa caturdasī suklapaksa sukrawara was pon tatkalanda dan nayaka (dirandalurawanamasdan) mawrdhī dīn wajrasana manjusrigrhanamanan prasada

Kata yang diletakkan dalam kurung masih diragukan ketepatan pembacaannya, sebab huruf-huruf prasasti di bagian ini sudah sangat aus.

Hal yang menarik perhatian adalah disebutkannya sebuah prasada bernama **wajrāsana māñjuśrīgṛha**. Persoalan yang muncul adalah bagaimana memahami arti nama tersebut secara tepat, sebab kata **wajrāsana** dan **māñjuśrī** mempunyai arti ganda.

Wajrāsana dapat berarti : duduk dalam sikap vajra; nama tahta teratai yang berbentuk empat persegi panjang yang dihiasi dengan bentuk **vajra** atau **svastika**; nama dari salah satu perwujudan Akṣobhya; kadang-kadang dikatakan pula sebagai nama salah satu perwujudan Śākyamuni (Liebert, 1976 : 323 — 4).

Manjuśrī dapat berarti : keindahan yang menyenangkan (**pleasing splendor**); nama tokoh **bodhisattva** (**ibid.**, hlm. 170 — 171).

Karena kata **Wajrāsana** dan **Mañjuśrī** mempunyai arti ganda, maka **wajrāsana māñjuśrīgṛha** antara lain dapat diartikan :

- (1) rumah tokoh **Mañjuśrī** yang duduk dalam sikap **vajrāsana**;
- (2) rumah tokoh **Mañjuśrī** yang duduk di atas **vajrāsana**;
- (3) rumah tokoh **vajrāsana** yang indah dan menyenangkan.

Ketepatan pemahaman arti nama akan sangat berguna untuk mengkaji persoalan sistem pantheon candi Sewu secara lebih mendalam. Hal ini saya serahkan kepada para ahli, khususnya yang berminat terhadap studi ikonografi.

8. Alasan ini didasarkan pada anggapan bahwa sistem **mandala** yang melandasi penempatan simbol para Dhyāni Buddha pada genta, sama dengan sistem yang dijadikan pedoman para pembuat kelompok arca Nganjuk yaitu **Vajradhātu-mandala**. Seperti diketahui **Vajradhātu-mandala** menganut sistem lima Dhyāni Buddha.

KEPUSTAKAAN

Achmad Cholid Sodrie, "Laporan hasil Survey di daerah Nusa Tenggara Barat", Berita Penelitian Arkeologi No. 12, Jakarta, 1977.

Bhattacharyya, B., *The Indian Buddhist Iconography*, Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay, 1968.

Bosch, F. D. K., "Buddhist Data from Balinese Texts", *Selected Studies in Indonesian Archaeology*, The Hague: Martinus Nijhoff: 1961, hlm. 109-133.

Govinda, L. Anagarika, *Psycho-cosmic Symbolism or the Buddhist Stupa*, Emeryville, California: Dharma Press, 1976.

Gupte, R.S., *Iconography of the Hindus, Buddhists and Jains*, Bombay : D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd., 1972.

I Gusti Ngurah Anom, *Fungsi Genta Pendeta di Bali*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1973.

Kempers, A.J.B, *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts : Harvard University Press, 1959.

Kusen, "Laporan Deskripsi Koleksi Museum Sana Budaya", tahun 1983, belum diterbitkan.

Liebert, Gosta. *Iconographic Dictionary of the Indian Religion*, Leiden: E.J. Brill, 1976.

Lim, K. W., "Studies in Later Buddhist Iconography", *BKI* deel 120, 3e Aflevering, 1964, hlm. 327 - 341.

Soekmono, "Archaeology and Indonesian history" dalam Soedjatmoko et al., *An Introduction to Indonesian historiography*, Ithaca, New York : Cornell University Press, 1965, hlm. 36 - 46.

Soekmono, *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia. 1974.

van Lohuizen de Leeuw, J.E. "The Dhyani Buddhas of Barabudur", *BKI* deel 121, 1965, hlm. 389 - 416.